

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA SUKU SEKO DI DESA TANAH HARAPAN, KABUPATEN SIGI, SULAWESI TENGAH

Apriyanto S. Tapundu^{1*}, Syariful Anam² dan Ramadhanil Pitopang¹

¹ Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

² Jurusan Farmasi Fakultas MIPA Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

E-mail : pitopang_64@yahoo.com

ABSTRACT

A research entitled "Ethnobotanical Study of Medicinal Plant in the Seko ethnic group in Tanah Harapan Village, Sigi Regency, District Central Sulawesi" has been carried out from March to April 2015. The research objective was to obtain the information of Plants diversity and its part that utilized as traditional medicine. The research was done by two methods that is using semi structure interview technique to 40 respondents with quisioner sheet and direct interview to village Shaman. The result showed that there were (55) plants species that used by the Seko ethnic group in Tanah Harapan Village. The highest percentase that used in the part of plants were 43% of leaves and the level of community knowledge for using the plant as a traditional medicine a much as 97,5%. The type of the illness that can be threatred are chronic, infections, non-infections and also to health care.

Keywords: Seko Ethnic, Tanah Harapan Village, Sigi Central Sulawesi, Ethnobotanical Medicinal Plant

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati adalah suatu aset Bangsa yang sangat penting dan dipandang perlu untuk dijaga kelestarian dan pemanfaatannya. Sulawesi Tengah dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya juga didukung oleh potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai etnis asli di Sulawesi Tengah. Kekayaan keanekaragaman hayati ini memiliki keterikatan dengan budaya

masyarakat setempat. Salah satunya melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional etnis lokal, terutama yang berada disekitar kawasan hutan. Pengetahuan pengobatan tradisional ini telah teruji secara empiris dari generasi ke generasi. Salah satu etnis di Sulawesi Tengah yang masih memanfaatkan pengetahuan lokal dalam pengobatan melalui berbagai jenis

tumbuhan adalah etnis Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah (Meytia, 2013).

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya (Noorcahyati, 2012). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnis (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya. Studi etnobotani bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008).

Menurut Munawaroh *dalam* Purwanto (2000) Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya yang meliputi pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan. Karena itu, etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai

keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya.

Menurut Rifai (1998), kelompok etnis tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Oleh sebab itu, proposal penelitian ini membahas tentang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai obat tradisional yang masih berkembang dalam suatu etnis di masyarakat yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan obat-obatan berbahan dasar herbal Indonesia yang pada zaman sekarang banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan modern yang memerlukan biaya yang besar dan resiko yang tinggi, terutama melalui proses operasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Seko di Desa Tanah Harapan dengan teknik wawancara, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan dari hasil identifikasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2015 – Maret 2015 di kawasan Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo,

Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu buku lapangan dan perlengkapan tulis, kamera, gunting stek, parang, tali Rafia, label gantung, kertas karton, map multi sheet, kertas koran, Spritus, Kantung plastik dan Karung.

Prosedur Kerja

1. Observasi

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi ke lapangan/ lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan menentukan sampel berdasarkan jumlah Kepala Keluarga yang ada. Masyarakat Desa disini berperan sebagai sampel untuk menggali informasi yang dapat ditentukan jumlahnya dengan menggunakan rumus.

Penentuan jumlah dengan menggunakan rumus (Umar, 2000) di bawah ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel yang ditentukan

N = Jumlah populasi di daerah penelitian (jumlah Kepala Keluarga)

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Dengan demikian besarnya sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{178}{1 + 178(0,14)^2}$$

$$n = \frac{178}{1 + 178(0,0196)}$$

$$n = \frac{178}{1 + 3,49}$$

$$n = \frac{178}{4,49}$$

$$n = 39,64$$

$$n = 40$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang masyarakat suku Seko di Desa Tanah Harapan.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 2008 dalam Yulianti, 2014). Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat. Kemudian mencari informasi dari masyarakat tersebut tentang nama lokal dari tumbuhan tersebut, organ/bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat dalam mengobati penyakit dan cara pengolahan/pemakaiannya.

Pada observasi awal, dilakukan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan obat kepada penduduk dengan cara wawancara semi terstruktur melalui pembagian kuisioner (Martin, 1995). Dalam hal ini dilakukannya pembagian kuisioner tentang pemanfaatan tumbuhan obat kepada masyarakat sebanyak 40 sampel kepala keluarga yang

seluruhnya terdiri dari suku Seko asli yang terdapat di desa Tanah Harapan.

Teknik pemilihan informan kedua yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan obat. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah Kepala Adat, Dukun dan ahli pengobatan desa (Sugiyono, 2007).

Dari observasi awal ini diketahui data-data calon informan untuk tahap selanjutnya yang layak diwawancarai berdasarkan rekomendasi dari Kepala Adat, Dukun dan ahli pengobatan desa (Santhyami dkk, 2015). Dalam hal ini Kepala Adat, Dukun dan ahli pengobatan di Desa Tanah Harapan bertindak sebagai *verifikator* yang akan memverifikasi kebenaran dari pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Seko tersebut.

Pemilihan informan pada tahap wawancara ini dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci dalam hal ini Kepala Adat, Dukun dan ahli pengobatan desa. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007).

Sesudah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen

dikoleksi, difoto dan diidentifikasi (Santhyami dkk, 2015).

3. Pengambilan Sampel

Sampel dari jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat diambil secara individu sesuai dengan bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat, kemudian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tersebut di dokumentasikan secara utuh seluruh bagian tubuh tumbuhan tersebut untuk mempermudah dalam teknik identifikasi.

4. Pembuatan Herbarium

Untuk keperluan inventarisasi tumbuhan di suatu kawasan pelestarian atau lainnya diperlukan contoh herbarium untuk bahan identifikasi atau determinasi dan juga merupakan barang bukti bahwa tumbuhan tersebut terdapat di daerah tersebut (Heddy, 2003 dalam Yulianti, 2014). Untuk Cara pembuatan, menurut Steenis (1992) dalam Yulianti (2014) langkah-langkah dalam pembuatan herbarium adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan, yaitu mengumpulkan tanaman dari lapangan yang akan di herbarium dan mencatat ciri khusus dari tanaman tersebut.
- b. Mengeringkan dan Mengawetkan, yaitu meletakkan sampel dalam lipatan kertas misalnya kertas koran dan disusun secara teratur. Sebelumnya sampel dibersihkan dan dibasahi dengan Spritus, hal ini bertujuan untuk mematikan sel agar spesimen bebas dari serangan jamur dan serangga. Setelah semua

sampel diletakkan pada lipatan kertas koran lalu diantara lipatan-lipatan itu diberi sasak dan diikat dengan tali rafia. Sampel dapat dikatakan kering apabila sampel dirasakan tidak dingin lagi dan juga menjadi kaku.

- c. Pembuatan herbarium, yaitu menempelkan sampel yang telah kering pada kertas herbarium yang sudah diberi label yang berisi data (nama kolektor, nomor kolektor, tanggal koleksi, tempat ditemukan, habitatnya, nama famili, nama spesies, nama Indonesia dan nama lokal, serta kegunaannya).
5. Determinasi
- Mencocokkan sampel tumbuhan yang didapat dengan buku-buku acuan yang ada dan ahli tumbuhan di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Tadulako.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1. Analisis Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan.

Persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Angka rata-rata

A = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui dan digunakan.

n = jumlah responden

Penulisan data persentase pengetahuan atau penggunaan dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dalam tabel (Pieroni dkk, 2002).

- 2. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan

a. Akar

$$\frac{\sum \text{akar yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

b. Rimpang

$$\frac{\sum \text{rimpang yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

c. Batang

$$\frac{\sum \text{batang yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

d. Daun

$$\frac{\sum \text{daun yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

e. Bunga

$$\frac{\sum \text{bunga yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

f. Buah

$$\frac{\sum \text{buah yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

g. Biji

$$\frac{\sum \text{biji yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

3. Persentase Penyakit

a. Penyakit Kronik

Penyakit kronik adalah penyakit yang berlangsung lama dan sering menyebabkan kematian. Meliputi maag, kencing manis, hipertensi, diare, jantung, kanker, diabetes, keracunan, kolesterol, penyakit kuning, dan lain-lain. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\sum \text{penyakit kronik yang diobati}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}} \times 100\%$$

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk perawatan kesehatan}} \times 100\%$$

b. Penyakit Menular

Penyakit menular meliputi batuk, cacar air, panu, flu dan lain-lain. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{penyakit menular yang diobati}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}} \times 100\%$$

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk perawatan kesehatan}} \times 100\%$$

c. Penyakit Tidak Menular

Penyakit tidak menular meliputi luka bakar, sakit gigi dan lain-lain. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{penyakit tidak menular yang diobati}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}} \times 100\%$$

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk perawatan kesehatan}} \times 100\%$$

d. Perawatan Kesehatan

Misalnya mengurangi bau badan, pendarahan pasca melahirkan, pelancar ASI, penambah darah, menyuburkan rambut dan lain-lain. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk perawatan kesehatan}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}} \times 100\%$$

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk semua penyakit}}{\sum \text{tumbuhan yang digunakan untuk perawatan kesehatan}} \times 100\%$$

4. Peresentase penggunaan tumbuhan obat :

Jumlah responden yang menggunakan tumbuhan sebagai obat

$$\frac{\text{Jumlah responden yang menggunakan tumbuhan sebagai obat}}{\text{Jumlah seluruh keluarga yang menjadi responden}} \times 100\%$$

ket: jumlah responden dihitung berdasarkan jumlah Kepala Keluarga yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

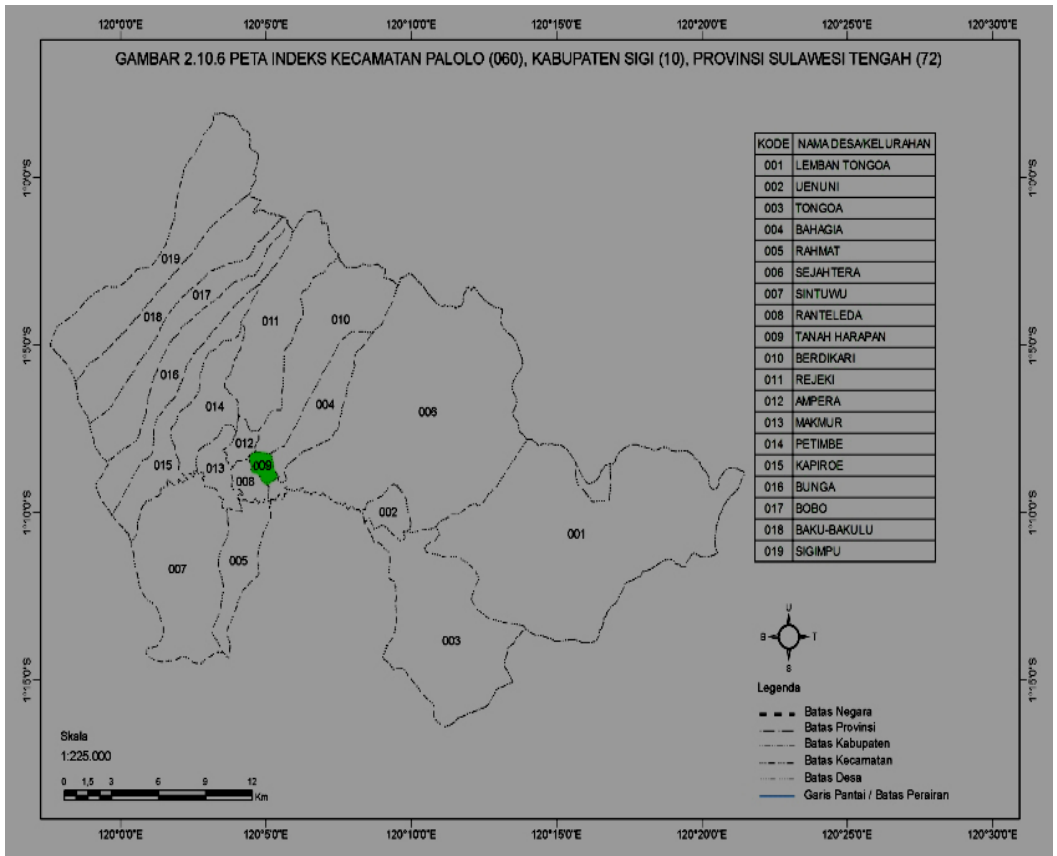
Keadaan Geografis

Letak Desa Tanah Harapan berada di wilayah Kecamatan Palolo, Daerah Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. Desa Tanah Harapan secara orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- Jarak dari Ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah : 45 Km
- Jarak dari Ibu kota Kabupaten Sigi : 30 Km
- Jarak dari Ibu kota Kecamatan Palolo : 3 Km

Batas Wilayah secara administratif Desa Tanah Harapan adalah :

- Sebelah Utara Desa berbatasan dengan Desa Berdikari.
- Sebelah Timur Desa berbatasan dengan Desa Bahagia.
- Sebelah Selatan Desa berbatasan dengan Desa Ranteleda.
- Sebelah Barat Desa berbatasan dengan Desa Ampera.



Luas wilayah Desa Tanah Harapan seluruhnya adalah 550 ha, yang terdiri dari tanah perkebunan rakyat, pemukiman, lahan dan lain-lahan persawahan, pekuburan, pekarangan, taman, perkantoran dan prasarana umum lainnya

Secara geografis Desa Tanah Harapan termasuk dalam dataran tinggi dengan ketinggian tanah ± 350 m dpl. Tanah di Desa Tanah Harapan rata-rata ditanami padi dan sebagian lagi ditanami berbagai jenis tumbuhan lainnya.

Desa Tanah Harapan termasuk kedalam golongan daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 20-22 °C, dan

mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Dari data monografi Desa Tanah Harapan pada tahun 2012 tercatat jumlah penduduk sebanyak 732 jiwa, di sini akan terlihat jumlah penduduk menurut golongannya diantaranya :

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk usia produktif di Desa Tanah Harapan sangat besar yaitu 240 jiwa dengan persentase 32,79 %, 72

artinya dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Tanah Harapan usia produktif lebih banyak dari jumlah usia sekolah dan lansia.

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Tanah Harapan menurut jenis kelamin ada perbedaan, jumlah laki-laki lebih besar yaitu berjumlah 409 jiwa atau 55,87 % sedangkan jumlah perempuan berjumlah 323 jiwa atau 44,13 %.

Tumbuhan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Seko di Desa Tanah Harapan Sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan pada tabel 1.3, terlihat persentase tertinggi dari pengetahuan masyarakat suku Seko tentang tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah tumbuhan "bosi-bosi" (*Ageratum conyzoides* L.), "kaluku" (*Cocos nucifera* L.) dan "lai'a" (*Zingiber officinale* L.) yaitu dengan persentase sebanyak 97,5% dengan nilai pengetahuan sebanyak 39 orang. Sedangkan persentase terendah dari pengetahuan masyarakat suku Seko tentang tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah tumbuhan "sebi-sebi" (*Cyperus rotundus* L.) dan "pamiuhai" (*Acorus calamus* L.) yaitu dengan persentase sebanyak 5% dengan nilai pengetahuan sebanyak 2 orang

Jumlah Pengetahuan Tentang Penggunaan Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional.

Berdasarkan data pada tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang terbanyak adalah pengetahuan yang dimiliki oleh ahli

pengobatan kampung yaitu sebanyak 53, 47 dan 42 jenis tumbuhan dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat umum di desa tersebut.

Persentase Pengetahuan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Gambar 1.1 pada lampiran, terlihat dengan jelas persentase tertinggi dari penggunaan bagian tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Seko di desa Tanah Harapan adalah bagian daun, dimana nilai persentase yang didapat sebanyak 43% atau hampir mencapai setengah dari penggunaan seluruh bagian tumbuhan. Adapun jenis atau spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya berjumlah 28 jenis yang terdiri dari : "bosi-bosi" (*Ageratum conyzoides* L.), "talinga-linga" (*Centella asiatica* (L.) Urban.), "mindi" (*Melia azedarach* L.), "sumpaka" (*Clerodendrum bungei* Steud.), "lamaka tubara" (*Mussaenda pubescens* Dryand.), "paria" (*Momordica charantia* L.), "pinnahong" (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.), "letting" (*Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr.), "halinangko" (*Plectranthus scutellaroides* L.), "bayam" (*Amaranthus tricolor* L.), "pali-pali" (*Sida rhombifolia* L.), "kumis kucing" (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.), "gedi merah" (*Abelmoschus manihot* (L.) Medik.), "karapaka" (*Biophyllum pinnatum* (L.) Blume.), "panti-panti" (*Drimaria corniculata* Linn.), "sare-sare" (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle.), "tampau matodo" (*Asplenium* sp.), "bahulu" (*Piper betle* L.), "hanoroko" (*Bischofia javanica* BT.), "jambu hatu" (*Psidium guajava* L.), "lidah buaya" (*Aloe vera* (L.) Burm.f.), "meniran" (*Phyllanthus*

niruri L.), “alpukat” (*Persea americana* L.), “pandan” (*Pandanus amarifolius* L.), “baluntas” (*Pluchea indica* (L.) Less.), “hingkurat” (*Ocimum circinatum* A.J.Paton.), “sambiloto” (*Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees.) dan “lila-lila” (*Plantago major* L.)

Jika dilihat persentase penggunaan bagian daun jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian lainnya, hal ini telah sesuai karena menurut Zuhud dan Haryanto, (1994), penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus.

Selanjutnya persentase yang memiliki nilai tertinggi setelah daun yaitu persentase pada buah sebesar 10,8%. Adapun jenis atau spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buahnya berjumlah 7 jenis yang terdiri dari: “taku” (*Lagenaria siceraria* (Molina) Standl.), “rabisa” (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.), “kaluku” (*Cocos nucifera* L.), “baba” (*Zea mays* L.), “lemo nipis” (*Citrus aurantifolia* L.), “tihaka sepatu” (*Musa acuminata* Colla.) dan “tamate” (*Solanum lycopersicum* L.).

Kemudian untuk bagian akar dan rimpang masing-masing memiliki nilai persentase yang sama yaitu 9,2%. Dimana dari setiap bagian yang dimanfaatkan tersebut terdapat 6 spesies tumbuhan, yang terdiri dari bagian akar : “baka-baka” (*Hyptis capitata* Jacq.), “baka-baka” (*Hyptis brevipes* Poit.), “kumis

kucing” (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.), “meniran” (*Phyllanthus niruri* L.), “sebi-sebi” (*Cyperus rotundus* L.) dan “lila-lila” (*Plantago major* L.). Sedangkan untuk bagian rimpang yaitu : “talampung” (*Curcuma longa* L.), “lai’a” (*Zingiber officinale* L.), “bange-bange” (*Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe ex Sm.), “lingkua” (*Alpinia galanga* (L.) Wild.), “mubolong” (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) dan “pamiuhai” (*Acorus calamus* L.).

Bagian batang memiliki nilai persentase yaitu 7,7%. Dimana dari setiap bagian yang dimanfaatkan tersebut terdapat 5 spesies tumbuhan. Adapun jenis tumbuhan tersebut yaitu : “benteng Taluhu” (*Jatropha curcas* L.), “kumis kucing” (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.), “meniran” (*Phyllanthus niruri* L.), “tuhu” (*Saccharum officinarum* L.) dan “lila-lila” (*Plantago major* L.).

Selanjutnya untuk bagian getah dan biji masing-masing memiliki nilai persentase yang sama yaitu 6,1%. Dimana dari setiap bagian yang dimanfaatkan tersebut terdapat 4 spesies tumbuhan. Getah merupakan cairan yang keluar dari tubuh tumbuhan yang umumnya bertekstur kental dan terasa lengket, getah dikeluarkan oleh suatu tumbuhan apabila terjadi luka pada bagian tubuhnya, getah juga dapat dijadikan salah satu ciri khusus dari suatu tumbuhan yang dapat membantu dalam ilmu Taksonomi. Getah diekskresikan oleh tumbuhan biasanya sebagai nutrisi ataupun sebagai metabolit sekunder yang berfungsi untuk melindungi diri, contohnya getah resin. Adapun jenis tumbuhan tersebut yaitu : “benteng Taluhu” (*Jatropha curcas* L.), “patah tulang” (*Euphorbia tirucalli* L.), “kaliki” (*Carica papaya* L.) dan “tihaka”

(*Musa paradisiaca* L.). Sedangkan untuk bagian biji terdiri dari jenis tumbuhan yaitu: "pala" (*Myristica fragrans* L.), "hea" (*Oryza sativa* L.), "sap'pi" (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.) dan "tangkore" (*Arachis hypogaea* L.).

Pada bagian bunga, jumlah persentasenya adalah 4,6%, dengan jumlah spesies sebanyak 3 jenis digunakan oleh masyarakat suku Seko di Desa Tanah Harapan yaitu : "kumis kucing" (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.), "kaliki" (*Carica papaya* L.) dan "lila-lila" (*Plantago major* L.).

Bagian lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Suku Seko yaitu tunas dan umbi lapis, dimana persentase penggunaan bagian tunas dan umbi lapis masing-masing sebesar 1,5%, karena hanya ada 1 spesies yang digunakan oleh masyarakat suku Seko di Desa Tanah Harapan yaitu "tarr'ko" (*Bambusa* sp.) untuk bagian tunas dan "sebi malea" (*Allium ascalonicum* L.) untuk bagian umbi lapis.

Persentase Jenis Penyakit

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Seko di Desa Tanah Harapan telah digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam penyakit yang dikelompokkan kedalam 4 kelompok yaitu penyakit kronik, menular, tidak menular dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan gambar 1.2 pada lampiran, persentase tertinggi penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Suku Seko di Desa Tanah Harapan yaitu untuk pengobatan jenis penyakit kronik dengan jumlah persentasenya adalah 31%. Adapun jenis penyakit yang diobati dan

tergolong menular yaitu Maag yang diobati dengan "bosi-bosi" (*Ageratum conyzoides* L.) dan "tihaka sepatu" (*Musa acuminata* Colla.), Hipertensi yang diobati dengan "talinga-linga" (*Centella asiatica* (L.) Urban.), "pandan" (*Pandanus amarifolius* L.), "alpukat" (*Persea americana* L.) dan "rabisa" (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.), Kolesterol yang diobati dengan "talinga-linga" (*Centella asiatica* (L.) Urban.) dan "taku" (*Lagenaria siceraria* (Molina) Standl.), Penyakit Jantung diobati dengan "talinga-linga" (*Centella asiatica* (L.) Urban.), Diabetes diobati dengan "mindii" (*Melia azedarach* L.) dan "sambiloto" (*Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees.), Ambeien yang diobati dengan "sumpaka" (*Clerodendrum bungei* Steud.) dan "lamaka tubara" (*Mussaenda pubescens* Dryand.), Keracunan yang diobati dengan "kaluku" (*Cocos nucifera* L.), "sakit perut" (Usus turun) yang diobati dengan "mubolong" (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.), Wasir yang diobati dengan "tampau matodo" (*Asplenium* sp.), Muntah Ular yang diobati dengan "hanoroko" (*Bischofia javanica* BT.) dan "baba" (*Zea mays* L.), Usus buntu yang diobati dengan "meniran" (*Phyllanthus niruri* L.), Asma yang diobati dengan "hingkurang" (*Ocimum circinatum* A.J.Paton.) dan penyakit kuning yang diobati dengan "lila-lila" (*Plantago major* L.).

Persentase penyakit yang tergolong menular yaitu sebesar 22%, dimana penyakit yang biasa atau pernah diobati oleh Suku Seko adalah Diare yang diobati dengan "benteng taluhu" (*Jatropha curcas* L.) dan "jambu hatu" (*Psidium guajava* L.), Kolera yang diobati dengan "baka-baka" (*Hyptis capitata* Jacq.) dan "baka-baka" (*Hyptis brevipes* Poit.), Batuk yang diobati

dengan “paria” (*Momordica charantia* L.), “lai’a” (*Zingiber officinale* L.), “lemo nipis” (*Citrus aurantifolia* L.), “tuhu” (*Saccharum officinarum* L.), “halinangko” (*Plectranthus scutellaroides* L.) dan “kaliki” (*Carica papaya* L.), Cacar Air yang diobati dengan “talampung” (*Curcuma longa* L.), “baba” (*Zea mays* L.), “kaluku” (*Cocos nucifera* L.) dan “sebi malea” (*Allium ascalonicum* L.), Flu yang diobati dengan “lai’a” (*Zingiber officinale* L.),

Untuk penyakit yang tergolong tidak menular, persentase yang diperoleh yaitu 27%. Adapun jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh masyarakat Suku Seko yaitu Luka Luar yang diobati dengan “bosi-bosi” (*Ageratum conyzoides* L.), Sakit Gigi yang diobati dengan “benteng taluhu” (*Jatropha curcas* L.), “patah tulang” (*Euphorbia tirucalli* L.) dan “kaliki” (*Carica papaya* L.), Perut Kembang yang diobati dengan “lai’a” (*Zingiber officinale* L.), Luka Dalam yang diobati dengan “pinnahong” (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.), Sakit Badan yang diobati dengan “bange-bange” (*Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe ex Sm.), Sakit Punggung yang diobati dengan “alpukat” (*Persea americana* L.), “kumis kucing” (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.) dan “gedi merah” (*Abelmoschus manihot* (L.) Medik.), Gondok yang diobati dengan “karapaka” (*Biophyllum pinnatum* (L.) Blume.) dan “panti-panti” (*Drimaria corniculata* Linn.), Penyakit pada Bayi yang diobati dengan “sare-sare” (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle.), Mimisan yang diobati dengan “bahulu” (*Piper betle* L.), Luka Bakar yang diobati dengan “tihaka” (*Musa paradisiaca* L.) dan “tamate” (*Solanum lycopersicum* L.), Sakit Kepala yang diobati dengan “pala” (*Myristica fragrans* L.), panu yang diobati

dengan “lingkua” (*Alpinia galanga* (L.) Wild.) dan Demam pada Anak yang diobati dengan “pamiuhai” (*Acorus calamus* L.).

Sedangkan untuk perawatan kesehatan memiliki nilai persentase sebesar 20%. Jenis perawatan kesehatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Suku Seko yaitu Penyubur rambut yaitu dengan “kaluku” (*Cocos nucifera* L.), “pali-pali” (*Sida rhombifolia* L.), “lidah buaya” (*Aloe vera* (L.) Burm.f.) dan “sap’pi” (*Aleurites moluccanus* (L.) Wild.), Pendarahan Pasca Melahirkan yaitu dengan “letting” (*Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr.), Penambah Darah yaitu dengan “bayam” (*Amaranthus tricolor* L.), Keputihan yaitu dengan “bahulu” (*Piper betle* L.), Penguat Gigi yaitu dengan “bahulu” (*Piper betle* L.), Pelancar ASI yaitu dengan “tangkore” (*Arachis hypogaea* L.) dan “tarr’ko” (*Bambusa* sp.), Pemutih Wajah yaitu dengan “hea” (*Oryza sativa* L.), Jerawat yaitu dengan “hea” (*Oryza sativa* L.) dan “sebi-sebi” (*Cyperus rotundus* L.) dan Bau Badan yaitu dengan “baluntas” (*Pluchea indica* (L.) Less.).

Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan gambar 1.3 pada lampiran, diketahui bahwa masyarakat suku Seko di desa Tanah Harapan lebih memilih menggunakan pengobatan dengan tumbuhan obat tradisional dibandingkan dengan obat modern yaitu dengan persentase sebanyak 98%. Hal ini disebabkan masyarakat lebih memilih obat tradisional yang merupakan warisan turun-temurun yang telah dipercaya berkhasiat menyembuhkan, menghemat waktu dan biaya, serta mudah didapatkan karena

sebagian tumbuh-tumbuhan tersebut pada umumnya tumbuh liar disekitar desa dan sebagiannya lagi dibudidayakan oleh masyarakat di kebun atau pekarangan milik mereka agar tidak hilang dari alam sekitar yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Seko dalam memanfaatkan tumbuhan obat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat suku Seko melalui pembagian lembar kuesioner dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan jenis-jenis dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Seko di desa Tanah Harapan lebih banyak diketahui oleh ahli pengobatan kampung dibandingkan masyarakat umumnya, dikarenakan hal ini sesuai dengan adat istiadat yang berkembang didalam masyarakat suku Seko bahwa pengobatan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah diwariskan oleh leluhur sebelumnya yang tidak menutup kemungkinan harus memiliki hubungan darah. Selain itu, adat istiadat yang paling berkembang pada masyarakat suku Seko mengenai pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang dilakukan tidak boleh mengharapkan imbalan dari pasien, karena kepercayaan masyarakat suku Seko yaitu apabila obat tersebut diperjual-belikan, maka khasiat obat tersebut akan hilang dengan sendirinya. Namun demikian terdapat suatu proses lain yang harus dilakukan oleh pasien setelah menerima pengobatan kepada sang ahli pengobatan kampung yang disebut dengan "*Mangulu*".

"*Mangulu*" sendiri merupakan suatu adat dimana pasien memberikan ucapan terima kasih kepada ahli pengobatan.

Pada umumnya masyarakat memberikan seserahan beras sebanyak satu tempayan yang diatasnya diletakkan juga sebutir telur ayam yang nanti seluruhnya ditutupi dengan kain sebelum diberikan kepada ahli pengobatan. Setelah ahli pengobatan membuka seserahan tersebut, maka ahli pengobatan hanya akan mengambil telur tersebut atau tiga bulir beras yang nantinya akan ditempelkan ke dahi pasien sebagai simbol bahwa sang ahli pengobatan telah menerima ucapan terima kasih yang diberikan oleh pasien dan kemudian seserahan tersebut akan dikembalikan lagi kepada pasien.

Penggunaan Tumbuhan Obat Berdasarkan Golongan Umur

Berdasarkan pada tabel 1.1, terlihat dimana golongan masyarakat berdasarkan umur Balita (0-5 tahun) yaitu sebesar 8,74 % dimana penyakit yang diobati adalah penyakit demam pada balita dengan menggunakan tumbuhan "pamiuhai" (*Acorus calamus* L.) yang dimanfaatkan dengan cara dihaluskan dan ditempelkan ke dahi anak, sementara jenis tumbuhan lainnya digunakan untuk mengobati penyakit pada masyarakat dengan golongan umur 6 tahun hingga lansia.

Penggunaan Tumbuhan Obat Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada tabel 1.2, terlihat dimana golongan masyarakat berdasarkan umur jenis kelamin wanita yaitu sebesar 44,13 % dimana tumbuhan yang digunakan khusus sebagai perawatan kesehatan wanita adalah Pendarahan Pasca Melahirkan yaitu dengan "letting" (*Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr.), Keputihan yaitu dengan "bahulu"

(*Piper betle* L.), Pelancar ASI yaitu dengan "tangkore" (*Arachis hypogaea* L.) dan "tarr'ko" (*Bambussa* sp.), Pemutih Wajah yaitu dengan "hea" (*Oryza sativa* L.) dan Jerawat yaitu dengan "hea" (*Oryza sativa* L.) dan "sebi-sebi" (*Cyperus rotundus* L.).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Ibu Lerang sang ahli pengobatan suku seko di desa Tanah Harapan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan pengambilan sampel tumbuhan dan kepada saudara Sahlan, S.Si. yang telah membantu dalam penyelesaian proses identifikasi jenis tumbuhan pada penelitian ini.

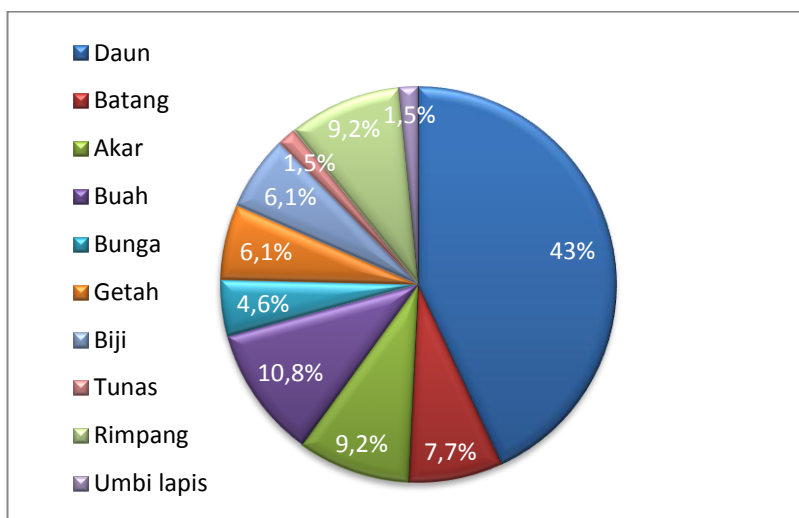
DAFTAR PUSTAKA

- Martin, G.J., 1995. *Ethnobotany : A 'People and Plant' Conservation Manual*. Chapman and Hall. London
- Meytia D., Yulianty, J.M., 2013. *Inventarisasi Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung 35145.
- Noorahyati, 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementerian Kehutanan. Samboja.
- Pieroni, A., Quave, C., Nebel, S., dan Hendrich, M., 2002. *Ethnopharmacy Of The Ethnic Albanians (Arbereshe) Of Northern Basilicata, Italy*. Fitpterapia. 72: 217-241.
- Purwanto, Y., 2000. *Etnobotani dan konservasi plasma nutfah hortikultura : peran sistem pengetahuan lokal pada pengembangan dan pengelolaannya*. Prosiding Seminar Hari CintapuspadanSatwaNasional. http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/52308/Daftar_Pustak_a.pdf.
- Rifai, M. A., 1998. *Pemasakinian etnobotani Indonesia : Suatu keharusan demi peningkatan upaya pemanfaatan, penyeimbangan, dan penguasaannya*. Bali.
- Santhyami, E. S., 2015. *Jurnal Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat*. School of Life Science & Technology, Bandung Institute of Technology, Indonesia, Jl. Ganesa No. 10 Bandung, Indonesia (Diunduh tanggal 04 Januari 2015 pukul 20.00 WITA).
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung
- Suryadarma, I.G.P., 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umar, 2000. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Yulianti, D., 2014. *Etnobotani Tumbuhan Pekarangan Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Suku Serawai Kelurahan Dusun Baru Kabupaten Seluma Bengkulu Dalam Pengembangan Sumber Belajar Biologi SMA*. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan

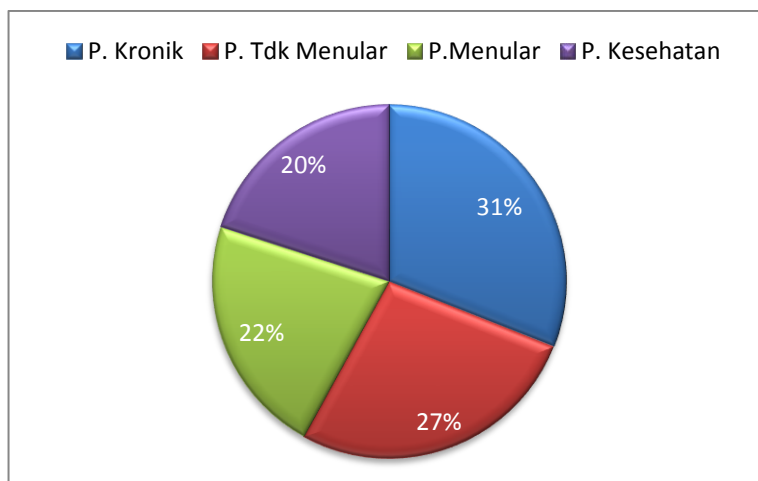
Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

LAMPIRAN

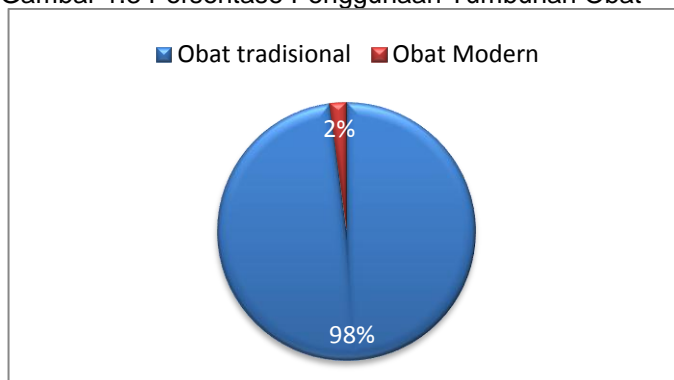
Gambar 1.1 Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan



Gambar 1.2 Persentase Jenis Penyakit



Gambar 1.3 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat



Tabel 1.1 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Golongan Usia		Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
0-05	Tahun	64	8,74
6-17	Tahun	115	15,71
18-25	Tahun	143	19,53
26-40	Tahun	240	32,79
41-60	Tahun	125	17,08
61 tahun ke atas		45	6,15
Jumlah		732	100

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	409	55,87
2	Perempuan	323	44,13
Jumlah		732	100

Tabel 1.3 Jumlah spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kec. Palolo.

No.	Nama Lokal (Seko)	Indonesia	Nama Latin	Famili
1.	Bosi-bosi	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae
2.	Talinga-linga	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban.	Apiaceae
3.	Taku	Labu air/ labu botol	<i>Lagenaria siceraria</i> (Molina) Standl.	Cucurbitaceae
4.	Rabisa	Labu Siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Cucurbitaceae
5.	Baka-baka	Basinan	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Lamiaceae
6.	Baka-baka	Bobuangan	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.	Lamiaceae
7.	Mindi	Mindi	<i>Melia azedarach</i> L.	Meliaceae
8.	Sumpaka	Bunga pagoda	<i>Clerodendrum bungei</i> Steud.	Verbenaceae
9.	Lamaka Tubara	Nusa Indah Putih	<i>Mussaenda pubescens</i> Dryand.	Rubiaceae
10.	Benteng Taluhu	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae
11.	Paria	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae
12.	Kaluku	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
13.	Talampung	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
14.	Sebi Malea	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L.	Liliaceae
15.	Lai'a	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L.	Zingiberaceae
16.	Pinnahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae
17.	Letting	Akar Murah	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	Urticaceae
18.	Halinangko	Mayana Merah	<i>Plectranthus scutellaroides</i> L.	Lamiaceae
19.	Bayam	Bayam	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Amaranthaceae
20.	Patah Tulang	Bunga patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i> L..	Euphorbiaceae
21.	Pali-pali	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malvaceae
22.	Bange - bange	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	Zingiberaceae
23.	Kumis kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Asclepiadiaceae
24.	Gedi Merah	Daun Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.	Malvaceae
25.	Karapaka	Cocor bebek	<i>Birophyllum pinnatum</i> (L.)	Crassulaceae

			Blume	
26.	Panti-panti	Calingcing	<i>Drimaria corniculata</i> Linn.	Oxalidaceae
27.	Sare-sare	Serei	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	Poaceaceae
28.	Tampau Matodo	Pakis	<i>Asplenium</i> sp.	Aspleniaceae
29.	Bahulu	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
30.	Hanoroko	Gadog	<i>Bischofia javanica</i> BT.	Phyllanthaceae
31.	Tangkore	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae
32.	Sap'pi	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild.	Euphorbiaceae
33.	Jambu Hatu	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
34.	Kaliki	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
35.	Hea	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae
36.	Lidah Buaya	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Asphodelaceae
37.	Meniran	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Phyllanthaceae
38.	Sebi-sebi	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Cyperaceae
39.	Tihaka	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
40.	Alpokot	Alpokot	<i>Persea americana</i> L.	Lauraceae
41.	Baba	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae
42.	Pandan wangi	Pandan wangi	<i>Pandanus amarifolius</i> L..	Pandanaceae
43.	Pala	Pala	<i>Myristica fragrans</i> L.	Myristicaceae
44.	Lingkua	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Wild.	Zingiberaceae
45.	Baluntas	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Asteraceae
46.	Tarr'ko	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae
47.	Lemo Nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> L.	Rutaceae
48.	Mubolong	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae
49.	Tuhu	Tebu Merah	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae
50.	Hingkurang	Kemangi	<i>Ocimum circinatum</i> A.J.Paton	Lamiaceae
51.	Tihaka Sepatu	Pisang Sepatu	<i>Musa acuminata</i> Colla.	Musaceae
52.	Tamate	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae
53.	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees.	Acanthaceae
54.	Pamiuhai	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.	Acoraceae
55.	Lila-lila	Daun sendok	<i>Plantago major</i> L.	Plantaginaceae

Tabel 1.4 Jumlah Pengetahuan Tentang Penggunaan Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional.

No.	Nama	Jumlah tumbuhan yang diketahui
1.	Oni Karang (responden)	14 jenis tumbuhan
2.	Ani (responden)	18 jenis tumbuhan
3.	Seprina (responden)	Tidak ada
4.	Lekke Kossi (responden)	30 jenis tumbuhan
5.	Alex Tatundung (responden)	22 jenis tumbuhan
6.	Agustina (responden)	35 jenis tumbuhan
7.	Yoas Karang (responden)	28 jenis tumbuhan
8.	Mario Kalesu (responden)	32 jenis tumbuhan
9.	Musa Tatundang (responden)	37 jenis tumbuhan
10.	Daud Pindang (responden)	31 jenis tumbuhan
11.	Marthen Tanda (responden)	17 jenis tumbuhan
12.	Benyamin (responden)	12 jenis tumbuhan
13.	Yusak Tanabi (responden)	24 jenis tumbuhan
14.	Herman Sindang (responden)	25 jenis tumbuhan
15.	Titus Lallo (responden)	27 jenis tumbuhan
16.	Yakobus Sindang (responden)	21 jenis tumbuhan
17.	Yusuf Pindang (responden)	15 jenis tumbuhan
18.	Erik Karang (responden)	12 jenis tumbuhan
19.	Amos (responden)	14 jenis tumbuhan
20.	Yohanis Tapussa (responden)	26 jenis tumbuhan
21.	Tricia Kompudu (responden)	28 jenis tumbuhan
22.	Daud Sumonda (responden)	25 jenis tumbuhan
23.	Yonathan Lasa (responden)	26 jenis tumbuhan
24.	Simon takuda (responden)	19 jenis tumbuhan
25.	Andarias Tapundu (responden)	21 jenis tumbuhan
26.	Aming (responden)	23 jenis tumbuhan
27.	Yusuf Tapundu (responden)	21 jenis tumbuhan
28.	Semy Taliku (responden)	21 jenis tumbuhan
29.	Peniel Kalesu (responden)	30 jenis tumbuhan
30.	Kalvin Djimang (responden)	33 jenis tumbuhan
31.	Ratna (responden)	16 jenis tumbuhan

32.	Isak Talangku (responden)	11 jenis tumbuhan
33.	Daniel Takamma (responden)	29 jenis tumbuhan
34.	Feibi (responden)	9 jenis tumbuhan
35.	Melvin Tatanda (responden)	18 jenis tumbuhan
36.	Dorkas Tateang (responden)	24 jenis tumbuhan
37.	Martha Tapalli (responden)	27 jenis tumbuhan
38.	Marno (responden)	15 jenis tumbuhan
39.	Oktavin (responden)	13 jenis tumbuhan
40.	Lukas Tateang (responden)	28 jenis tumbuhan
41.	Musa Takamma (Ahli pengobatan)	47 jenis tumbuhan
42.	Isak Tama (Ahli Pengobatan)	42 jenis tumbuhan
43.	Mama Lerang (Ahli pengobatan)	53 jenis tumbuhan

Tabel 1.5 Persentase pengetahuan tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kec. Palolo.

No	Nama Lokal (Seko)	Nama Latin	Nilai Pengetahuan	Persen (%)
1	Bosi-bosi	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	39	97,5%
2	Kaluku	<i>Cocos nucifera</i> L.	39	97,5%
3	Lai'a	<i>Zingiber officinale</i> L.	39	97,5%
4	Halinangko	<i>Plectranthus scutellaroides</i> L.	37	92,5%
5	Talampung	<i>Curcuma longa</i> L.	36	90%
6	Bayam	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	36	90%
7	Sap'pi	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild.	36	90%
8	Jambu Hatu	<i>Psidium guajava</i> L.	35	87,5%
9	Talinga-linga	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban.	34	85%
10	Rabisa	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	34	85%
11	Lemo Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> L.	34	85%
12.	Pinnahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	33	82,5%
13	Hanoroko	<i>Bischofia javanica</i> BT.	32	80%
14	Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	31	77,5%
15	Bahulu	<i>Piper betle</i> L.	29	72,5%
16	Baba	<i>Zea mays</i> L.	29	72,5%
17	Benteng	<i>Jatropha curcas</i> L.	28	70%

Taluhu				
18	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	27	67,5%
19	Baka-baka	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	26	65%
20	Baka-baka	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.	26	65%
21	Sumpaka	<i>Clerodendrum bungei</i> Steud.	24	60%
22	Sebi Malea	<i>Allium ascalonicum</i> L.	24	60%
23	Hea	<i>Oryza sativa</i> L.	23	57,5%
24	Tamate	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	23	57,5%
25	Bange - bange	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	22	55%
26	Gedi Merah	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.	20	50%
27	Mindi	<i>Melia azedarach</i> L.	19	47,5%
28	Panti-panti	<i>Drimaria corniculata</i> Linn.	19	47,5%
29	Letting	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	18	45%
30.	Karapaka	<i>Birophyllum pinnatum</i> (L.) Blume	15	37,5%
31	Tangkore	<i>Arachis hypogaea</i> L.	14	35%
32	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	13	32,5%
33	Pali-pali	<i>Sida rhombifolia</i> L.	12	30%
34	Hingkurang	<i>Ocimum circinatum</i> A.J.Paton	12	30%
35	Kaliki	<i>Carica papaya</i> L.	11	27,5%
36	Tarr'ko	<i>Bambussa</i> sp.	10	25%
37	Tihaka	<i>Musa paradisiaca</i> L.	9	22,5%
38	Lamaka Tubara	<i>Mussaenda pubescens</i> Dryand.	8	20%
39	Lingkua	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Wild.	8	20%
40	Mubolong	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	8	20%
41	Taku	<i>Lagenaria siceraria</i> (Molina) Standl.	7	17,5%
42	Sare-sare	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	7	17,5%
43	Alpokat	<i>Persea amaricana</i> L.	7	17,5%
44	Patah Tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i> L..	6	15%
45.	Tampau Matodo	<i>Asplenium</i> sp.	6	15%
46	Pandan wangi	<i>Pandanus amarifolius</i> L.	6	15%
47	Tihaka Sepatu	<i>Musa acuminata</i> Colla.	6	15%

48	Tuhu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	5	12,5%
49	Baluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	4	10%
50	Lila-lila	<i>Plantago major</i> L.	4	10%
51	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	3	7,5%
52	Pala	<i>Myristica fragrans</i> L.	3	7,5%
53	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees.	3	7,5%
54	Sebi-sebi	<i>Cyperus rotundus</i> L.	2	5%
55	Pamiuhai	<i>Acorus calamus</i> L.	2	5%
